

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan instrumen asesmen psikologi yang valid dan reliabel tentang ikhlas penting dan mendesak untuk dilakukan karena ikhlas menjadi pondasi agar segala perbuatan yang dilakukan manusia menjadi amalan yang *shalih* dan tidak menjadi sia-sia di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-firman-Nya berikut ini: QS. Al Bayyinah: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” (QS Al-Bayyinah:5)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْعِبُدَ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintah agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (mengikhlasakan) dan aku diperintahkan supaya aku menjadi yang pertama dari orang-orang yang berserah diri kepada Allah”. (QS Az-Zumar: 11-12).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS Al-An'am:162-163)

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS Al-Furqan: 23)

Ketersediaan Skala Ikhlas yang valid dan reliabel akan menjawab salah satu tujuan dari *psychological testing* (American Educational Research Association,

American Psychological Association, National Council Measurement in Education, 1999) yaitu *testing for personal awareness, growth, and action*, menyediakan informasi untuk membantu setiap individu memahami dirinya, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, dan untuk mengklarifikasi permasalahan-permasalahan penting guna pengambilan keputusan dan pengembangan dirinya. Artinya, ketika capaian tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat setiap individu, kelompok, dan komunitas Muslim mensyaratkan ikhlas sebagai penentu utama untuk dikualifikasikan sebagai berhasil, maka Skala Ikhlas yang valid dan reliabel akan sangat membantu untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan dapat dipercaya dalam mengevaluasi diri apakah setiap aktivitas yang selama ini dilakukannya sudah memenuhi kriteria ikhlas atau belum, perbaikan-perbaikan dan pengembangan diri apa yang masih perlu terus-menerus dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Pentingnya mengembangkan Skala Ikhlas juga didukung oleh hasil-hasil penelitian psikologi pada konsep yang memiliki kemiripan dengan Ikhlas dalam ilmu psikologi, konsep yang memiliki kemiripan dengan variabel ikhlas dikenal dengan istilah *sincerity*. Penelitian Meurs, Perrewé, dan Ferris (2011) menemukan bahwa untuk meningkatkan performa kerja dan mencapai kesuksesan di tempat bekerja bukan hanya membutuhkan *political skill* yang baik saja namun juga dibutuhkan *sincerity*. Hasil penelitian Grieve (2011) memperlihatkan bahwa *self monitoring* yang tinggi dan *sincerity* yang rendah secara signifikan dapat diprediksikan berhubungan dengan *emotional manipulation*. Penelitian Schumann (2012) juga menemukan bahwa keikhlasan dalam memaafkan (*apology sincerity*)

dapat memprediksi tingkat memaafkan pada kesalahan pasangan yang selanjutnya dapat mengendalikan kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*) di antara pasangan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bukti empiris kontribusi positif *sincerity* sebagai konsep yang memiliki kemiripan dengan ikhals dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, karena konsep *sincerity* dikembangkan dari konteks sosiokultural yang berbeda dengan konteks sosiokultural masyarakat Muslim, maka pengembangan Skala Ikhlas menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Pengembangan konsep dan pengukuran *sincerity* dalam konteks psikologi tidak terkait dengan Tuhan sedangkan pengembangan konsep dan pengukuran ikhlas sangat terkait dengan *Allah Ta'ala*. McFarland (Khraim, 2011) menjelaskan dengan tegas bahwa seorang peneliti tidak dapat begitu saja menggunakan skala pengukuran psikologis yang dirancang untuk sampel agama tertentu untuk digunakan pada sampel agama lain.

Di Indonesia sendiri topik ikhlas sudah mulai memikat para peneliti psikologi untuk dikaji, terbukti pada tahun 2013 telah mulai dikembangkan alat ukur ikhlas oleh Chizanah dan Hadjam (2013) dengan mempertimbangkan aspek-aspek keislaman. Alat ukur ini dibangun dengan teknik wawancara bersama *professional judgement* yang terdiri dari 5 (lima) orang pakar tasawuf, melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama dua kelompok yang berbeda yakni kelompok yang berlatarbelakang sebagai santri dan non-santri untuk menggali konsep ikhlas sehingga menghasilkan aitem-aitem penyusun Skala Ikhlas dengan total 22 aitem.

Meskipun demikian, peneliti melihat Skala Ikhlas (Chizanah dan Hadjam, 2013) tersebut memiliki kelemahan dalam tahapan operasionalisasi konsep ikhlas menjadi indikator-indikator perilaku ikhlas yang menjadi dasar penyusunan aitem-aitem Skala Ikhlas. Patut diduga kuat terjadi deprivasi antara konsep awal ikhlas yang bersifat tekstual (dalam Al Qur'an dan Al Hadits) dan indikator-indikator kontekstual ikhlas yang dipahami, dialami, dan dirasakan oleh partisipan yang menjadi narasumber dalam menghasilkan aitem-aitem Skala Ikhlas. Aitem seperti, *“Apakah ketika berbelanja, kamu sulit mengontrol keinginan untuk membeli banyak barang?”* menurut peneliti merupakan contoh aitem yang perlu dikritisi lebih lanjut. Ketika definisi konseptual ikhlas yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dalam tujuan dari sebuah ketaatan yang dilakukan dengan cara membersihkan amalan dari pandangan makhluk dan segala macam yang dapat mengotori hati, maka apakah mampu mengontrol keinginan untuk membeli banyak barang ketika berbelanja dapat disebut sebagai indikator perilaku ikhlas? Aitem tersebut tidak secara eksplisit menjelaskan alasan apa dan untuk siapa yang bersangkutan mengendalikan keinginannya untuk membeli banyak barang saat berbelanja sehingga secara definitif layak untuk dapat disebut indikator perilaku ikhlas.

Dalam tahapan ini peneliti mengambil posisi yang berbeda dari Skala Ikhlas yang sudah ada (Chizanah dan Hadjam, 2013), yaitu memperkecil kesenjangan antara konseptualisasi tekstual Ikhlas dan operasionalisasi konsep kontekstual ikhlas dengan membatasi diri hanya sampai pada penjelasan level tafsir Al-Quran, Al-Hadits, dan Ilmuwan Muslim (Al-Ghazali, At-Tuwaijiri). Aitem-aitem ikhlas bukan lagi menurut pemahaman dan pengalaman partisipan yang sangat mungkin

terbatas dan berbeda jauh dengan apa yang dimaksudkan dalam konsep tekstual awal (dalam Al-Quran dan Al-Hadits) tentang ikhlas.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sekarang ini sebagai berikut: Meskipun ikhlas memiliki kunci penting dalam kesuksesan kehidupan manusia, baik di dunia dan di akhirat, instrumen pengukuran psikologis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tinggi rendahnya keikhlasan seseorang belum banyak mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Meskipun sudah ada yang melakukan pengembangan skala ikhlas, skala ikhlas tersebut patut diduga kuat memiliki kelemahan mendasar dalam hal operasionalisasi konsep tekstual ikhlas menjadi kontekstualisasi indikator-indikator perilaku ikhlas untuk layak dapat dikualifikasikan sebagai ukuran psikologis ikhlas yang valid, reliabel, dan adekuat untuk kepentingan tujuan penelitian pada masyarakat Muslim di Indonesia.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menuliskan aitem-aitem ukuran psikologis ikhlas yang valid dan reliabel sebagai alat ukur ilmiah dalam mengungkap keikhlasan individu Muslim di Indonesia.
2. Memvalidasi aitem-aitem Skala Ikhlas (meliputi struktur faktor, reliabilitas, dan validitas) sebagai instrumen pengukuran psikologis yang lebih adaptif dan lebih representatif dalam mengungkapkan karakteristik spiritual psikologis individu Muslim di Indonesia.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penjelasan konseptual-teoritis psikologi tentang manusia dengan berbagai dimensi/atribut psikologis yang melekat padanya. Manusia bukan hanya makhluk biologis, psikologis, dan sosiokultural, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Ada kekuatan spiritual yang melekat pada setiap individu Muslim dan bisa jadi kekuatan spiritual tersebut faktor determinan dalam upaya-upaya ilmiah untuk memahami manusia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu setiap individu Muslim untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi Muslim yang memiliki karakteristik-karakteristik yang lebih disukai oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, memiliki kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang variabel ikhlas pernah dilakukan oleh Chizanah dan Hadjam (2013) judul Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas, oleh Izatunida dan Wahyuningsih (2017) dengan judul Hubungan antara Keikhlasan dan Kebahagiaan pada mahasiswi, dan oleh Siddik, Oclaudya, Ramiza, dan Nashori (2017) dengan judul Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial.

Keaslian penelitian yang dilakukan saat ini dapat dilihat dari uraian penjelasan berikut ini:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat topik ikhlas dengan Chizanah dan Hadjam (2013) serta berfokus pada pengembangan alat ukur ikhlas dengan perspektif Islam. Dibandingkan dengan penelitian Izatunida dan Wahyuningsih (2017) memiliki sedikit perbedaan yakni bukan merupakan studi korelasional. Penelitian korelasional lainnya juga dilakukan oleh Siddik, Oclaudya, Ramiza, dan Nashori (2017) dengan menghubungkan antara ikhlas dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada orang yang menderita HIV/AIDS.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini memiliki acuan yang sama dengan Chizanah dan Hadjam (2013) dalam menggunakan teori Al Ghazali yang dikutip dari Kitab *Ihya' Ulumuddin*, namun berbeda dengan Izatunida dan Wahyuningsih (2017) dalam menggunakan teori Al Jauziyyah. Pada penelitian korelasional yang dilakukan oleh Siddik, Oclaudya, Ramiza, dan Nashori (2017) menggunakan landasan keikhlasan berdasarkan Firman Allah *Ta'ala* dari Al Quran dan juga teori mengenai keikhlasan dari Al Jauziyyah. Namun penelitian ini tetap memiliki orisinalitas karena dilengkapi dengan firman Allah *Ta'ala* dan hadis serta teori dari Kitab *Riyadhus Shalihin* (Hasyim, 1985) dan teori keikhlasan dari At Tuwaijiri (2014).

3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chizanah dan Hadjam (2013) maupun Izatunida dan Wahyuningsih (2017). Alat ukur yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Siddik, Oclaudya, Ramiza, dan Nashori (2017)

merupakan skala ikhlas yang disusun oleh Chizanah dan Hadjam pada tahun 2013. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini merupakan alat ukur yang disusun oleh peneliti dan dibantu oleh dosen pembimbing serta disusun berdasarkan dari aspek ikhlas dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Al Ghazali (1975) dan At Tuwaijiri (2014).

4. Responden Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan subjek baik dari penelitian yang dilakukan oleh Chizanah dan Hadjam (2013) dengan pemilihan subjek secara *random sampling* maupun oleh Izatunida dan Wahyuningsih (2017) yang melibatkan mahasiswi pada salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Penelitian korelasional yang dilakukan oleh Siddik, Oclaudya, Ramiza, dan Nashori (2017) memiliki sedikit perbedaan yakni melibatkan 75 subjek penderita HIV/AIDS dengan menggunakan teknik kuota sampling dalam penentuan subjeknya. Penelitian sekarang ini melibatkan karyawan pada salah satu perusahaan kelapa sawit di daerah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.